

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN DAN KETERLIBATAN KAUM
REMAJA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN ST
KORNELIUS PAROKI ST. FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL
MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Untuk
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keagamaan Katolik



Oleh :

NAMA : KAYUS HABU

NIM : 1002012

NIRIM : 10.10421.089.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS**

MERAUKE

2018

SKRIPSI
STUDI TENTANG PEMAHAMAN DAN KETERLIBATAN KAUM
REMAJA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN ST
KORNELIUS PAROKI
SANTU FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Untuk
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keagamaan Katolik

Oleh :
NAMA : KAYUS HABU
NIM : 1002012
NIRIM : 10.10421.089.R

Telah disetujui oleh :
Pembimbing

Drs, Xaverius Wonmut M. Hum

Merauke, 21 Desember 2017

**STUDI TENTANG PEMAHAMAN DAN KETERLIBATAN KAUM
REMAJA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN SANTO
KORNELIUS PAROKI
SANTU FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE**

Oleh :
NAMA : KAYUS HABU
NIM : 1002012
NIRIM : 10.10421.089.R

Telah Di Pertanggungjawabkan Di Depan Panitia Penguji Skripsi
Pada Tanggal 25 Januari 2018
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Tangan	Nama	Tanda
Ketua	: P. Donatus Wea, Pr. S.Ag. Lic. Iur
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum.
	2. Yohanes Hendro Prayoto, S.Pd, M.Pd
	3. Faustina Ngali Mahuze, S.Ag, M.Pd

Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke
Ketua

P. Donatus Wea, Pr, S.Ag, Lic.lur.
NIDN. 2717077001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku Persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang kukasihi yang selalu memberikan dukungandoa sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan, menyusun skripsi Dan mengakhiri pendidikan ini dengan baik.
2. Para pendidik yang mendidik saya sejak memasuki sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dimana dengan penuh kesabaran telah membimbing dan mendidik saya
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

MOTTO

INI AKU, UTUSLAH AKU

(Yesaya 6;8)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 26 Januari 2018

Penulis

Kayus Habu

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, karena atas bimbingan dan penyertaannya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul

“STUDI TENTANG PEMAHAMAN DAN KETERLIBATAN KAUM REMAJA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN ST. KORNELIUS PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS KATEDRAL MERAUKE”

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kendala dan kekurangan yang di hadapi nya tetapi ada juga banyak pihak yang juga membantu penulis sehingga semuanya dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan yang di harapkan. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena atas bimbingan serta usul saran yang diberikan . Oleh sebab itu, patutlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. P. Donatus Wea Pr, Lic, lur sebagai ketua Sekolah Tinggi St, Yakobus Merauke yang telah memberikan kesempatan kepada saya dan juga membimbing dan menarahkan sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik
2. Bapak Drs, Xaverius Wonmut, M..Hum, selaku Dosen pembimbing yang telah memeriksa, memperbaiki dan mengoreksi tulisan saya hingga menjadi sebuah karya tulisan ilmiah.
3. Bapak Yohanes Hendro Prayoto S.pd , M.pd . sebagai dosen penguji dua pada ujian skripsi
4. Ibu Faustina Ngali Mahuze S.Ag, M.pd. Sebagai Dosen penguji tiga dalam skripsi ini.
5. Kepada teman – teman Mahasiswa Angkatan 10 dan 11, yang memberikan saya subngsi. Pikiran, saran dan pendapat, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Para Dosen dan Staf STK St, Yakobus Merauke yang dengan sabar , tenang dan mendidik,Serta mengarahkan dan melayani penulis selama ada dalam perkuliahan.
7. Kedua orang tua Yang terkasih, yang senantiasa mendukung penulis hingga dapat Menyelesaikan pendidikan dengan baik.
8. Tak lupa pula penulis menyamakan ucapan limpahan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan masukan yang berguna bagi penulis,

penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua yang membuhkan

Hanya Tuhanlah yang bisa membalah semua kebaikan saudara/ sadari yang terkasih. Akhir nya tak ada sesuatu yang sempurna dari pada Dia yang mampu menyempurnakan segalanya dan menjadikan segala sesuatu itu indah pada waktunya.

Merauke, 16 Desember 2017

Kayus Habu

ABSTRAK

Judul Skripsi adalah : “ *Studi Tentang Pemahaman Dan Keterlibatan Remaja Dalam Perayaan Ekaristi Di Lingkungan St Kornelius Paroki St Fransiskus Xaverius Katedral Merauke* ”. Judul ini dipilih berdasar pengamatan dan permasalahan penulis temukan di lingkungan Santu Kornelius. Keterlibatan kaum remaja dalam baik perayaan ekaristi dan ibadat sabda yang minim ini menarik perhatian untuk dikaji.

Secara teoritis pemahaman yang baik dan benar tentang perayaan ekaristi dan ibadat sabda sebagai sumber kekuatan iman kristiani. Melalui sabdanya manusia diteguh dan melalui ekaristi memberikan kekuatan iman agar dapat bertahan dalam berbagai tantangan hidup dunia dan sekaligus memberikan kesaksian iman.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap keempat informan. Data penelitian berkaitan dengan motivasi, sikap dan perilaku dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda, keterlibatan dalam perayaan serta faktor-faktor penghambat.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ketidak terlibatan kaum remaja lingkungan kornelius berkaitan dengan kurangnya pemahaman kaum remaja akan makna perayaan ekaristi dan ibadat sabda sebagai sumber kekuatan iman Kristiani. Selain itu pergumulan hidup harian berkaitan dengan bidang ekonomi menjadi faktor penghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas hidup beriman mereka.

Kata Kunci : *Ekaristi, pemahaman, keterlibatan, remaja.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Identifikasi Masalah	7
1.3.Pembatasan Masalah	8
1.4.Rumusan Masalah	8
1.5.Tujuan Penulisan.....	8
1.6.Manfaat Penulisan.....	9
1.7.Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1.Sakramen.....	11
1. Pengertian Sakramen.....	11
2. Pembagian Sakramen	12
2.2. Pengertian dan pokok-pokok Penting dalam Perayaan Sakramen Ekaristi	12
1. Pengertian dan Makna Sakramen Ekaristi	12
2. Susunan dan Bagian-bagian Misa	14
3. Susunan Umum-umum Missa.....	14
2.3. Buku –buku Sakramen Ekaristi	15

2.4. Ajaran Gereja Dalam Konsili Vatikan II Mengenai Ekaristi	25
2.5. Pola hidup remaja	27
2.5.1. Pengertian Dan Perumusan Istilah Remaja	27
2.5.2. Gejala Kenakalan Remaja	28
2.5.3. Latarbelakang Kenakalan Remaja	30
2.5.4. Penanggulan Masalah Kenakalan Remaja	33
2.5.5. Lingkungan	38
2.5.6. Penelitian Terdahulu	45
BAB III . METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1. Jenis Penelitian.....	46
3.2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian Data.....	46
3.3. Prosedur Penelitian.....	47
3.4. Populasi dan Sampel	47
3.5. Definisi Konseptual	48
3.6. Instrumen Pengumpulan Data.....	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1. Deskripsi Umum	52
4.2. Hasil Penelitian	56
4.3. Pembahasan	67
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	74
5. 1. Simpulan	74
5.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perayaan Ekaristi diimani sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Di dalamnya terdapat tindakan pengudusan yang paling istimewa oleh Allah kepada umat beriman, karena terdapat kehadiran dan pengorbanan Yesus Kristus dalam rupa Tubuh dan Darahnya atau Sakramen Ekaristi. Ekaristi juga menjadi tindakan penyembahan yang paling istimewa oleh umat beriman kepada Allah. Ekaristi juga menjadi representasi umat beriman karena terhubung dengan liturgi di surga. Betapa pentingnya sakramen ini sehingga partisipasi dalam perayaan Ekaristi (Misa) dipandang sebagai kewajiban pada setiap hari Minggu dan hari raya lainnya.

Dokumen Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa penghayatan Ekaristi tidak sama dengan menyambut komuni atau menghormati Yesus di tabernakel, namun yang lebih utama adalah mengambil bagian dalam perayaan. Komuni berarti ikut serta secara sakramental (tanda dan Saran) dengan Doa Syukur Agung, yang mengungkapkan iman Gereja yang wafat dan kebangkitan Kristus. Perayaan Ekaristi dan Sakramen pada umumnya, terutama merupakan suatu pengalaman iman. Dalam iman, umat persatuan dengan Kristus, dan dengan sesama. Perayaan Ekaristi berarti suatu pertemuan pribadi dalam iman dengan Kristus (bdk. 1Kor 10:16). Dengan kata lain, Ekaristi berarti persekutuan dengan

Kristus dan memang kita dipanggil kepada persekutuan dengan Anak Allah, Yesus Kristus Tuhan Kita (bdk 1Kor 1:9).

Persekutuan dalam Ekaristi adalah persekutuan iman yang tidak lain adalah persekutuan jemaat, sebb semua bersama-sama menghayati iman Gereja. Kaum remaja dilatih untuk berani mengambil sikap dan tindakan terkait dengan problema yang dihadapi, baik lewat bantuan pembina atau pendamping maupun orang tua dan teman dekat yang memiliki pengalaman lebih.

Kaum remaja sekarang ini berhadapan dengan berbagai jenis permasalahan hidup. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh ilmu teknolog, yang secara langsung maupun tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi generasi muda atau kaum remaja. Disatu sisi, perkembangan ilmu teknologi menawarkan suatu nilai positif yang mengembirakan, yakni teknologi dapat berfungsi sebagai sarana pewartaan injil dan komunikasi antara kaum remaja. Akan tetapi di lain sisi, perkembangan teknologi membawa akibat negatif yang seingkali menghilangkan nilai-nilai moral yang dapat menghancurkan iman kekristenan mereka, terutama dalam hal hidup menggreja. Kaum remaja adalah generasi mud yang masih labil dalam berfikir dan menganbil tindakan ketika mereka mengalami problematika dalam hidup mereka. Mereka dengan mudah frustasi, tidak tahu berbuat apa, namun mereka selalu menyimpan dan menyembunyikan permasalahan dalam hati mereka, tanpa memberitahukan kepada orang tua aupun orang terdekat mereka. Rasa malu, takut, dan kurang

percaya diri selalu menyelimuti benak mereka, sehingga mereka mengambil tindakan yang kurang tepat dengan menuruti keinginan mereka sendiri.

Pada remaja ini memiliki pengaruh yang besar bagi Gereja dan masyarakat dimana mereka menentukan perkembangan ke depan. Oleh karena itu, melalui pembinaan yang terus menerus, mereka semakin memahami diri mereka sebagai generasi penerus dari gereja dan masyarakat. Mereka juga harus memahami secara penuh, akan pengaruh dari sakramen Ekaristi sebagai kekuatan rohani yang mampu, membimbing dan menuntun mereka dalam perkembangan ke depannya. Dengan menerima dan menyambut Tubuh dan Darah Kristus, diharapkan para remaja mampu menunjukkan kekhasan iman mereka di tengah-tengah kehidupan yang majemuk ini, baik melalui tutur kata dan perbuatan mereka.

Dari observasi penulis, tentang sebagian kaum remaja di lingkungan St. Kornelius Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral, Keuskupan Agung Merauke yang kurang memahami akan perayaan sakramen Ekaristi bagi pola hidup mereka. Para remaja ini juga, sering malas mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari minggu atau hari-hari raya lainnya. Dengan demikian mereka kurang berfartisipasi ambil bagian bersama umat beriman lainnya. Hal ini nampak terlihat, dari segi pergaulan, interaksi dan perilaku mereka yang kurang menerima sakramen Ekaristi. Para remaja ini sering melakukan tindakan yang kurang terpuji. Mereka merusak barang milik orang lain, menghalangi kendaraan yang melintas, pacaran dibawah umur serta jenis kekacauan lainnya yang

merugikan orang lain. Dari sikap dan perilaku yang tidak terpuji ini, mengakibatkan banyak orang yang mengeluh akibat dari perbuatan para remaja ini. Pertanyaannya adalah sejauh mana para remaja memahami makna dari perayaan sakramen Ekaristi? Apakah mereka telah dibekali lewat pembinaan-pembinaan sebelum menerima komuni? Atau dari segi apa yang menyebabkan sikap mereka kurang terpuji walaupun sudah menerima Tubuh dan Darah Kristus? Hal ini tidaklah mudah untuk dijawab, namun harus disadari akan nilai kehidupan yang melekat pada setiap pribadi.

Adapun maksud dan tujuan penulis dalam memilih judul ini adalah menggambarkan atau mendeskripsika sejauh mana pengaruh perayaan sakramen Ekaristi bagi pola hidup remaja, yakni pentingnya pengudusan diri, pentingnya nilai yang mampu membimbing dan menuntun mereka dalam perkembangan diri mereka ke depannya. Dengan menerima dan menyambut Tubuh dan Darah Kristus, diharapkan para remaja mampu menunjukkan kekhasan iman mereka ditengah-tengah kehidupan yang majemuk ini, baik melalui tutur kata dan perbuatan mereka.

Dari observasi penulis, tentang sebagian kaum remaja dilingkungan St. kornelis paroki St,Fransiskus Xaverius Katedral, Keuskupan Agung Merauke yang kurang memahami akan perayaan sakramen Ekaristi bagi pola hidup mereka. Para remaja ini juga sering malas mengikuti perayaan Ekaristi setiap minggu atau hari-hari raya lainnya. Dengan demikian mereka kurang mengambil bagian bersama umat beriman lainnya. Hal ini nampak terlihat, dari segi

pergaulan interaksi dan perilaku mereka yang kurang menunjukkan iman mereka kepada Yesus, walaupun mereka telah menerima sakramen Ekaristi. Para remaja ini sering melakukan tindakan yang kurang terpuji. Mereka merusak milik barang orang lain, kekacauan lainnya yang merugikan orang lain. Dari sikap dan perilaku yang tidak terpuji ini, mengakibatkan banyak orang yang mengeluh akibat dari perbuatan para remaja ini. Pertanyaan adalah sejauh mana para remaja memahami makna dari perayaan sakramen Ekaristi? Apakah mereka telah dibekali lewat pembinaan-pembinaan sebelum menerima komuni? Atau dari segi apa yang menyebabkan sikap mereka kurang terpuji walaupun sudah menerima Tubuh dan Darah Kristus? Hal ini tidaklah mudah untuk dijawab, namun harus disadari akan nilai kehidupan yang melekat pada setiap pribadi.

Adapun maksud dan tujuan penulis dalam memilih judul ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan sejauh mana pengaruh perayaan sakramen Ekaristi bagi pola hidup remaja, yakni pentingnya pengudusan diri, pentingnya nilai pengorbanan, pentingnya nilai kebersamaan, serta pentingnya penerapan iman mereka dalam hidup sehari-hari dan menunjukkan jati diri mereka sebagai generasi muda Gereja yang telah mengambil bagian dalam Kurban Kristus. Dengan melewati ketiga Sakramen inisiasi, diharapkan para remaja mampu menunjukkan polah hidup yang baik dan benar serta mengikuti teladan Yesus Kristus dan menjadi cahaya bagi orang lain bukan menjadi masalah bagi banyak orang. Melihat realita ini penulis tertarik untuk memilih judul penulisan yaitu :

Pengaruh Sakramen Ekaristi Bagi Polah Hidup Remaja Di Lingkungan St, Kornelius Paroki St, Fransiskus Xaverius Katedral. Ke uskupan agung merauke

Untuk memperoleh data dan Informasi tentang faktor yang menyebabkan para remaja tidak terlibat aktif di Gereja Balai doa St, Kornelius Paroki St, Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Maka data yang mendukung dalam penulisan ini yaitu:

1. Data Informasi Utama

- Data yang diperoleh dari Ketua Lingkungan St, Kornelius Paroki St, Fransiskus Xaverius Katedral Merauke tentang para remaja tidak melibatkan diri dalam tugas-tugas pelayanan sakramen ekaristi pada setiap hari minggu dan hari-hari raya besar lainnya. Di gereja balai doa LINGKUNGAN St, Kornelius dan juga di gereja Paroki St, Fransiskus Xaverius Katedral sebagai gereja induk yang selama ini remaja lingkungan St, Kornelius yang kurang aktif tidak pernah terlibat mengambil bagian dalam tugas-tugas gerejani.
- Wawancara dengan dewan prodiakon dan dewan lingkungan dalam beberapa hal, pertanyaan tentang kapan Gereja balai doa di bangun dan juga kapan Gereja balai doa melayani umat sehingga sampai sekarang. akhirnya keaktifan para remaja tidak pernah terlibat aktif dalam kegiatan gereja untuk mengambil bagian misalnya

2. Data informan kedua

Data informan kedua yaitu : penulis peroleh data sari pastor paroki yaitu:

- Kekurangannya tenaga iman, maka setiap hari-hari minggu misa dua kali dan juga kadang-kadang sampai tiga kali dalam satu hari, sehingga misa hari minggu di lingkungan ST Kornelius ini tidak pernah terlibat

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman kaum remaja terhadap sakramen Ekaristi.
2. Dewn lingkungan sebagai pemimpin komunitas basis Gereja yang belum di berdayakan dengan memberikan kewenangan dalam menggunakan tata pelaksanaan ibada sabda.
3. Minimnya fungsi dan tugas kaum Remaja sebagai generasi penerus Gereja yang mampu mandiri, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan St, Kornelius sehingga pelaksanaan kegiatan pastor bisa berjalan dengan baik.
4. Sering terjadi antara kaum remaja sendiri
5. Kaum remaja sangat terpengaruh dengan kemajuan teknologi sehingga sering mengabaikan nilai-nilai moral.
6. Sering terjadi keributan dan kekacauan yang dilakukan oleh kaum remaja yang mengakibatkan permasalahan dalam masyarakat.
7. Tingkat penghayatan dan pemahaman tentang sakramen ekaristi masih rendah karena mengakibatkan kenakalan remaja meningkat.

1.3. Pembatasan Masalah

Meningkat luasnya permasalahan yang di kemukakan di atas maka penulis membatasi masalah tersebut hanya pada kurangnya penghayatan dan pemahaman sakramen ekaristi bagi kaum remaja di lingkungan ST Kornelius Paroki ST Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman remaja tentang pola perilaku remaja di lingkungan ST Kornelius Paroki ST Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?
2. Mengapa ada pengaruh remaja lingkungan tidak berjalan secara maksimal? (Sejauhmana kaum remaja ikut terlibat aktif dalam baik perayaan ekaristi dan atau ibadat Sabda ?)
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong keterlibatan kaum remaja dalam kegiatan kerohanian.
4. Faktor-faktor yang menghambat keterlibatan kaum remaja dalam baik perayaan ekaristi maupun ibadat sabda.
5. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang sakramen ekaristi?

1.5. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Mendiskripsikan pemahaman remaja tentang sakramen Ekaristi di lingkungan ST Kornelius Paroki ST Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

2. Menemukan upaya-upaya yang dapat meningkatkan cara paham pemahaman remaja tentang sakramen ekaristi di lingkungan ST Kornelius Paroki ST Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

1.6. Manfaat Penulisan

Tujuan ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak:

1. Bagi penulis

Penulis semakin memahami pentingnya pengaruh perayaan sakramen Ekaristi bagi pola hidup penulis, dan sebagai salah satu syarat meraih gelar S1 pendidikan dan pengajaran Agama Katolik.

2. Bagi Kaum Remaja Lingkungan St. Kornelius Paroki Katedral

Kaum remaja semakin memahami makna dan tujuan perayaan sakramen Ekaristi yang sangat berpengaruh bagi pola hidup mereka.

3. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

Semoga penelitian ini dapat berguna bagi lembaga STK St. Yakobus Merauke untuk mendalami pentingnya pengaruh perayaan sakramen Ekaristi bagi pola hidup kaum remaja.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu bab satu pendahuluan. Bagian ini menguraikan latar belakang penulisan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan berbagai macam informasi dan ulasan mengenai variabel penulisan yaitu tentang “Pengaruh Perayaan Sakramen Ekaristi Bagi Polah Hidup Remaja Di Lingkungan Santo Kornelius Paroki Katedral”. Berdasarkan beberapa sumber referensi, penulis menguraikan arti dan makna Sakramen dan Sakramen Ekaristi, buah-buah sakramen Ekaristi, pengertian kaum remaja, polah hidup kaum remaja, kenakalan-kenakalan kaum remaja, cara-cara pendekatan kaum remaja, pengertian lingkungan berdasarkan Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja dan sumber-sumber umum lainnya yang mengutip tentang hal-hal tersebut.

Bab tiga membahas mengenai Metodologi Penelitian terkait “Pengaruh Perayaan Sakramen Ekaristi bagi Polah Hidup Remaja Di lingkungan Santo Kornelius Paroki Katedral “ yang meliputi : Jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, proses penelitian, definisi operasional variabel instrument penelitian, pengembangan instrument.

Bab empat berisi uraian dan pembahasan mengenai hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Pembahasan pada bagian ini berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan pada bagian sebelumnya yaitu Metodologi Penelitian. Bagian ini terdiri dari: Pembahasan temuan di lapangan dan analisis data.

Bab lima berisi uraian mengenai kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi, implikasi pastoral dan saran-saran yang relevan untuk pihak tertentu atau untuk kepentingan penulis kedepan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Sakramen

2.1.1. Pengertian Sakramen

Kata sakramen berasal dari kata “*mysterion*”, “misteri” (Yunani), yang dalam penggunaan sekular berarti “rahasia” atau “tersembunyi” dijabarkan dengan kata “*mysterium*” dan “*sacramentum*” (Latin). St. Paulus menggunakan kata *mysterion* untuk melukiskan kebijaksanaan Allah yang penuh misteri yang diwahyukan melalui kematian dan kebangkitan Yesus (*lih* 1Kor 2:7). Dalam Perjanjian Baru kata *mysterion* digunakan untuk upacara-upacara, lambang-lambang, benda-benda liturgi, berkat-berkat dan perayaan kristiani. Pada abad pertengahan kata “sakramen” dibatasi penggunaannya untuk kegiatan-kegiatan resmi Gereja tertentu.

Pribadi manusia adalah makhluk simbolis dan ekspresif. Artinya kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari penggunaan simbol dan tanda. Manusia mengekspresikan dirinya melalui simbol dan tanda. Oleh karena itu Allah mengkomunikasikan dirinya melalui bahasa manusia agar manusia mengenal dirinya lewat simbol dan tanda yang dapat dimengerti manusia. Perbedaan yang harus dipahami tentang simbol dan tanda .simbol berarti menghadirkan secara nyata apa yang ditindakannya, sementara tanda berarti tidak menghadirkan secara nyata apa yang ditandakannya, hanya memberikan gambaran. Katekismus mengutip perkataan St. Leo Agung yang

mengajarkan bahwa “apa yang tampak pada penebus kita, sudah diahlikan ke dalam misteri-misterinya “ atau sakramen-sakramen-Nya (KGK art. 1115).

Oleh karena itu, Sakramen-sakramen Gereja merupakan tanda yang kelihatan dari rahasia atau misteri Kristus yang tak kelihatan yang bekerja didalam Gereja-Nya oleh kuasa Roh Kudus. Sakramen menjadi tanda dan sarana rahmat Allah serta sarana yang mempersatukan Allah dan manusia akibat dosa. Sebagaimana Yesus mengambil rupa manusia menjadi “Sakramen” dari Allah sendiri, maka Gereja sebagai tubuh kristus menjadi “Sakramen” Kristus. Artinya dalam Gereja, Kuasa ilahi yang membawa kita kepada keselamatan bekerja melalui tanda yang kelihatan. “Gereja adalah bagaikan Sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan umat manusia” (LG art 1). Gereja adalah Sakramen Keselamatan karena Gereja adalah tanda persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia Gereja menghadirkan Kristus dan Kristus menghadirkan Allah.

2.1.2. Pembagian Sakramen

Ada tiga aspek simbolis yang ada pada sakramen, yakni pertama aspek antropologis yang berhubungan dengan sifat manusiawi atau kemanusiaan manusia. Dalam setiap sakramen ada materi (tanda atau perbuatan) dan forma atau kata yang dapat dipahami (atau diindera manusia). Aspek yang kedua adalah aspek Kristologis, yakni aspek yang bersumber pada Kristus sebagai asal dari semua sakramen, karena Kristus adalah sakramen Dasar. Aspek

yang ketiga adalah aspek *Eklesiologis*, yakni aspek yang berhubungan dengan Gereja sebagai pelaksana Sakramen berdasarkan perintah Kristus dan sebagai jemaat.

Gereja Katolik memiliki tujuh sakramen yaitu Sakramen Baptis, Penguatan atau Krisma dan Ekaristi (ketiga Sakramen ini yang disebut Sakramen Inisiasi), Sakramen Tobat atau Pengampunan Dosa dan Pengurapan orang sakit (dua sakramen ini disebut sakramen Penyembuhan), serta Sakramen Perkawinan dan Imamat atau Tahbisan (disebut Sakramen persekutuan dan perutusan umat beriman Katolik).

2.2. Pengertian dan Pokok-pokok Penting dalam Perayaan Sakramen Ekaristi

2.2.1. Pengertian dan Makna Sakramen Ekaristi

Kata Ekaristi berasal dari kata "*eukaristia*" yang artinya puji syukur. Ekaristi merupakan kehadiran Kristus melalui kekuatan sabda-Nya dan Roh Kudus. Kehadiran Kristus paling nyata dapat dirasakan dalam Sakramen Ekaristi, yakni pada saat konsekrasi dan komuni kudus. Bagian terpenting dalam Ekaristi adalah Doa Syukur Agung. Materi dan Forma yang digunakan. Materi, roti dan Anggur, forma "Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu, perbuatlah ini menjadi kenangan akan Aku". "Cawan ini adalah Perjanjian Baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagimu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Daku" .

Menurut konsili Vatikan II, korban Ekaristi “merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (LG. art 11), “barang siapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (lih. Yoh 6:51-56). Tiga serangkai inisiasi, yakni baptis, krisma, dan ekaristi disebut sakramen inisiasi, artinya tiga serangkai yang mengukuhkan seseorang menjadi anggota penuh dari Gereja. Dengan dibaptis, orang secara resmi menjadi anggota Gereja; dengan Krisma keanggotaanya dikukuhkan; dan dengan Ekaristi dirayakan dan diperagakan “*inkorporasi*” (peleburan) para calon krisma ke dalam Tubuh Kristus.

2.2.2. Susunan dan Bagian-bagian Misa

2.2.2.1. Susunan Umum Misa

Dalam Misa atau “Perjamuan malam Tuhan”, umat Allah dihimpun di bawah pimpinan imam yang bertindak selaku pribadi Kristus. Mereka dihimpun untuk mengenang Tuhan atau merayakan kurban Ekaristi. Mengenai himpunan umat seperti itulah janji Kristus pertama-tama berlaku “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam namaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (lih. Mat 18:20). Sebab dalam perayaan Misa Kurban salib dilestarikan. Di situ Kristus benar-benar hadir, baik dalam jemaat yang berhimpun dalamNya, dalam pribadi pelayan ibarat, dan dalam sabdaNya maupun secara hakiki dan lestari dalam rupa roti dan anggur ekaristis.

Misa terdiri atas dua bagian, yakni liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi. Keduanya berhubungan begitu erat sama lain, sehingga merupakan satu tindakan ibarat. Sebab dalam misa, sabda Allah dihidangkan untuk menjadi pengajaran bagi orang-orang beriman, dan Tubuh Kristus dihidangkan untuk menjadi makanan bagi mereka. Di samping itu ada ritus pembuka dan ritus penutup.

2.2.3. Bagian-bagian Misa

1) Ritus Pembuka

Dalam perayaan Ekaristi, terdiri dari ritus pembuka yang meliputi bagian-bagian yang mendahului liturgi sabda, yaitu perarakan masuk, salam, kata pengantar, pernyataan tobat, Tuhan kasihanilah, Kemuliaan, dan doa pembuka. Semua bagian ini memiliki ciri khas sebagai pembuka, pengantar, dan persiapan. Tujuan semua bagian itu ialah mempersatukan umat yang berhimpun dan mempersatukan mereka, supaya dapat mendengarkan sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan layak. Seturut kaidah buku-buku liturgis, ritus pembuka dihilangkan atau dilaksanakan secara khusus, kalau Misa di dahului oleh perayaan lain.

2) Liturgi Sabda

Bacaan-bacaan dari Alkitab dan nyanyian-nyanyian tanggapannya merupakan bagian pokok dari Liturgi sabda. Sedangkan homili, syahadat, doa umat memperdalam liturgi sabda

dan menutupnya. Sebab dalam bacaan yang diuraikan dalam homili, Allah sendiri bersabda kepada umatnya. Di situ Allah menyingkapkan misteri penebusan dan keselamatan serta memberikan makanan rohani. Lewat sabdanya Kristus sendiri hadir di tengah-tengah umat beriman. Sabda Allah itu diresapkan oleh umat dalam keheningan dan nyanyian serta diimani dalam syahadat. Setelah dikuatkan dengan sabda, umat memajukan permohonan-permohonan dalam doa umat untuk keperluan seluruh Gereja dan keselamatan seluruh dunia.

3) Liturgi Ekaristi

Dalam perjamuan terakhir Kristus menetapkan kurban dan perjamuan paskah yang terus-menerus menghadirkan kurban salib dalam Gereja. Hal ini terjadi setiap kali iman atas nama Kristus Tuhan melakukan perayaan yang sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan sendiri dan Dia wariskan kepada murid-muridNya sebagai kenangan akan Dia. Liturgi Ekaristi meliputi, persiapan persembahan, doa persiapan persembahan, doa syukur agung, ritus komuni, doa Bapa Kami, ritus damai, pemecahan roti, dan komuni.

4) Ritus Penutup

Dalam ritus penutup terdiri atas, amanat singkat kalau diperlukan salam dan berkat imam yang pada hari-hari dan kesempatan tertentu disemarkan dengan berkat meriah atau dengan

doa untuk jemaat. Selain itu ada pengutusan jemaat oleh diakon atau imam, kemudian ditutup dengan penghormatan altar, yakni imam dan diakon mencium altar, kemudian mereka bersama para pelayan yang lain membungkuk khidmat ke arah altar.

2.2.4. Pokok-pokok Penting dalam perayaan Sakramen Ekaristi

Ada pokok-pokok terpenting yang ada dalam perayaan sakramen Ekaristi, serta berasal dari pengalaman Yesus dengan murid-murid-Nya. Pokok-pokok yang dimaksud adalah:

1). Perjamuan Terakhir

Kisah perjamuan terakhir yang terdapat dalam injil sinoptik (Mat 26:26-29; Mrk 14:22-25; Luk 22:15-20) dan pada surat Paulus (1 Kor 11:23-25), sebenarnya amat singkat dan tidak persis sama. Kata-kata yang sekarang dipakai dalam Doa Syukur Agung merupakan rumusan yang dibuat atas dasar empat kisah tersebut. Empat kisah tersebut memiliki 10 unsur ini:

- 1) Yesus mengambil roti
- 2) Yesus mengucapkan doa syukur
- 3) Yesus memecahkan roti dan memberikannya kepada para murid
- 4) Waktu membagikan roti Yesus bersabda “inilah tubuhKu”
- 5) Sesudah perjamuan Yesus mengambil piala
- 6) Yesus mengucapkan syukur lagi

- 7) Piala diberikan kepada para rasul dan mereka minum dari padanya
- 8) Pada waktu mendengarkan piala, Yesus bersabda “piala ini adalah Perjanjian Baru dalam darah-Ku.
- 9) Yesus memberi perintah penganan
- 10) Sesudah itu Yesus masih berbicara mengenai Kerajaan Allah.

Perintah penganan yang hanya terdapat pada injil Lukas. Paulus juga menyimpang dari kebiasaan Yahudi. Begitu juga sabda *eskatologis* mengenai Kerajaan Allah, tentu sangat khusus untuk situasi Yesus. Kemiripan dengan perjamuan Yahudi bukan berarti Yesus hanya mengadakan perjamuan Yahudi yang biasa. Ada banyak unsur yang sangat istimewa dan justru itulah yang paling penting untuk perayaan Ekaristi. Namun sabda Yesus itu hanya dapat dimengerti dengan sepeuhnya, kalau ditempatkan dalam rangka perjamuan Yahudi. Yang paling penting adalah sabda Yesus waktu membagi roti dan anggur. Hal yang perlu diperhatikan adalah roti dan anggur berfungsi sebagai alat penghubung antara para hadirin yang makan dan minum. Dengan kata lain, sabda Yesus atas roti dan piala tidak tertuju pada roti semata akan tetapi kepada orang yang menerimanya. Yesus memberikan roti berarti Ia memberikan diri-Nya sendiri kepada para rasul. Begitu juga dengan piala adalah simbol dari darahNya sendiri. Yesus mau mengatakan bahwa

dengan makan tubuh dan minum darahnya para rasul masuk dalam Perjanjian Baru dengan Allah.

2). Doa Syukur Agung

Serupa dengan induknya, yakni berkat *ha-mazon* Doa Syukur Agung terdiri dari dua bagian, yakni Puji-Syukur dan permohonan yang pokok adalah puji-syukur yang dalam bahasa Yunani disebut *eukharistia*. Jelaslah bahwa, inti perayaan Ekaristi adalah puji-syukur itu atau *eukharistia*. Syukur tidak sama dengan terima kasih. Di dalamnya terungkap kepercayaan pada Allah dan pemujaan terhadapNya (*lih.* Mzm 18;30;71;92;99).

Puji syukur itu pengungkapan iman yang paling penuh “Aku mengucap syukur kepadaMu karena kemuliaanMu yang besar”. Puji-syukur terarah kepada Tuhan sendiri, dalam kemuliaan dan kebaikanNya. Oleh karena itu puji-syukur ini disusul dengan permohonan, tanda kepercayaan akan kebaikan Tuhan. Orang merasa gembira dan bahagia karena ada Tuhan yang begitu baik dan berkuasa. Puji-syukur bersama dengan permohonan, merupakan ungkapan kepercayaan yang tak pernah mengenal batas.

3). Anamnese

Dasar kepercayaan akan kebaikan Tuhan bukanlah khayalan atau teori semata, melainkan karya agung Tuhan sendiri yang telah memperlihatkan keagungan dan balaskasihNya. Puji-syukur selalu disertai dengan “pengenangan” atau *anamnese*. *Anamnese* tidak sama dengan peringatan akan peristiwa yang lampau. Sebaliknya dengan mengenangkan yang lampau, orang mampu menghayati kebaikan Tuhan sekarang (dan berani mengajukan permohonan juga). Dengan mengenangkan kebaikan Tuhan, orang menempatkan diri dalam arus rahmat, yang tidak pernah berhenti. Kebaikan dan keagungan Tuhan sekarang sama dengan kebaikan dan keagungan yang dahulu pernah dinyatakanNya. Padahal bagi orang beriman Kristen, kasih karunia Allah menyelamatkan semua manusia menjadi nyata dalam Yesus Kristus (bdk. Ef 2:7; Tit 2:11).

Dengan demikian pusat pengenangan Doa Syukur Agung adalah Yesus sendiri, khususnya wafat dan kebangkitanNya. Ini tidak hanya sesuai dengan perintah pengenangan tetapi dengan iman Kristen sendiri. Puji-syukur Kristiani menyangkut “kuatkuasa Allah, yang dikerjakannya dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati” (Ef 1:20). Dengan mengenangkan penyerahan Kristus kepada Bapanya orang

kristenikut menghayati dan mengalami penyerahan itu sendiri dalam kesatuan dengan Kristus, sebab penyerahan Kristus yang “dilakukanNya satu kali untuk selama-lamaNya” (Ibr 7:27), tidak pernah terhapus lagi. Oleh kebangkitanNya penyerahanNya kepada Bapa diabadikan, sehingga Yohanes melihatNya di surga sebagai “Anak Domba yang telah disembelih” (Why 5:6 ; 13:8). Penyerahan Kristus itu abadi dan mengenangkannya dalam rangka puji-syukur berarti mempersatukankan diri dengan kurban Kristus itu.

4). Epiklese

Menyerahkan diri secara efektif kepada Allah mengatasi kemampuan dan kemungkinan seorang manusia, dan hanya mungkin dalam Roh Kudus (lih. Rm 8:14-27; 1Kor 2:11; Gal 4:6; Ef 6:18). Dengan kata lain, Doa Syukur Agung gereja tidak mungkin tanpa pertolongan Roh Kudus. Oleh karena itu, di samping *anamnese* selalu ada suatu *epiklese* dalam doa ekaristi. Yang dimaksud dengan *epiklese* adalah doa permohonan agar Roh Kudus turun. Dalam kebanyakan Doa Syukur Agung ada dua *epiklese*, satu agar roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus (*epiklese konsekrasi*) dan kedua supaya mereka yang menerima tubuh dan darah Kristus dipersatukan menjadi Tubuh yang mistik (*epiklese komuni*).

Dengan demikian permohonan supaya roti dan anggur benar-benar menjadi “tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah”, dan permohonan kedua supaya oleh perayaan ini umat dipersatukan satu sama lain. Akhirnya *epiklese* menjadi doa permohonan yang paling pokok dan sekaligus awal segala permohonan yang lain. *Anamnese* termasuk puji-syukur, *epiklese* adalah pokok awal permohonan. Dari satu pihak diikuti atas kebiasaan orang Yahudi, dari pihak lain sekarang pengenangan dipusatkan pada wafat dan kebangkitan Kristus dan permohonan ditujukan terutama pada rahmat Roh Kudus.

2.3. Buah-buah Sakramen Ekaristi

Ada beberapa bagian penting yang menjadi buah dari sakramen Ekaristi, dan lebih khusus pada saat komuni kudus. Buah-buah itu adalah:

1). Komuni Memperdalam Persatuan Kita Dengan Kristus.

Buah utama dari penerimaan Ekaristi adalah persatuan erat dengan Yesus Kristus Tuhan berkata “Barang siapa makan dagingku dan minum darahku, ia tinggal didalam Aku dan Aku di dalam dia” (lih. Yoh 6:56). Kehidupan di dalam Kristus mempunyai dasarnya dalam Ekaristi: “ sama seperti Bapa yang hidup mengetus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barang siapa memakan Aku, akan hidup oleh Aku” (lih Yoh 6:57).

Dalam kata lain, apa yang dihasilkan makan jasmani dalam kehidupan jasmani kita, itulah yang dicapai komuni dalam kehidupan rohani kita atas cara yang mengagumkan. Komuni dengan tubuh kristus yang telah bangkit, suatu daging yang berkata Roh Kudus menghidupkan.

Melindungi menambah dan membaharui pertumbuhan ini dalam kehidupan rahmat yang diterima dalam pembaptisan sebagai bagian dari Kristus Yesus. Melalui Ekaristi kita memperdalam persatuan kita dengan sebagai kepala gereja, yang berkuasa atas diri kita. Ekaristi adalah simbol perjamuan surgawi yang akan kita santap bersama dengan Allah dalam kerajaannya. Dengan demikian di dunia kita telah memperdalam dan mempererat hubungan kita dengan Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat kita.

2). Komuni Memisahkan Kita Dari Dosa

Tubuh kristus yang kita terima dari komuni, telah diserahkan untuk kita dan darah yang kita minum, telah dicurahkan untuk banyak orang demi pengampunan dosa. Karena itu Ekaristi tidak dapat menyatukan kita dengan kristus tanpa serentak membersihkan kita dari dosa yang telah dilakukan dan melindungi kita terhadap dosa-dosa baru. Seperti halnya makanan jasmani perlu untuk mengembalikan lagi kekuasaan yang sudah terpakai, demikian Ekaristi memperkuat cinta yang terancam menjadi lumpuh dalam kehidupan kita sehari-hari. Cinta yang dihidupkan kembali ini menghapus dosa ringan (bdk. Konsili Trente: DS 1638). Oleh cinta

yang disulut Ekaristi didalam kita, ia menjauhkan kita dari dosa berat pada masa mendatang. Semakin kita ambil bagian dalam hidup Kristus dan semakin kita bergerak maju dalam persahabatan denganNya, semakin kurang pula bahaya bahwa kita memisahkan diri dariNya oleh dosa berat.

3). Kesatuan Tubuh Mistik (Ekaristi membangun Gereja)

Siapa yang menerima Ekaristi, disatukan lebih erat dengan Kristus. Olehnya Kristus menyatukan dia dengan semua umat beriman yang lain menjadi satu tubuh Gereja. Komuni membaharui, memperkuat, dan memperdalam penggabungan ke dalam Gereja yang telah dimulai dengan pembaptisan. Didalam pembaptisan kita dipanggil untuk membentuk suatu tubuh (lih 1Kor 12:13). Ekaristi melaksanakan panggilan: “Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur adalah persekutuan dengan daerah Kristus? Bukankah roti yang telah pecah-pecahkan dengan daerah kristus? Karena roti adalah satu, maka kita sekalipun banyak adalah satu tubuh karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (lih 1Kor 10:16-17).

4). Ekaristi Mewajibkan Kita Terhadap Kaum Miskin

Supaya dengan ketulusan hati menerima tubuh dan darah Kristus yang diserahkan untuk kita, kita juga harus mengakui Kristus di dalam orang-orang termiskin, saudara-saudaraNya (bdk. Mat 25:40). Sebab Kristus ingin agar kita saling membantu terlebih khusus kepada orang miskin.

Kita menemukan Yesus didalam diri orang hina dan miskin, dengan kata lain orang miskin adalah gambaran dari kesederhanaan kristus.

5). Ekaristi dan Kesatuan Umat Beriman

Karena keagungan misteri ini, santo Agung berseru: “O Sakramen kasih sayang, tanda kesatuan ikatan cinta (ev jo 26, 6, 13). Dengan demikian orang merasa lebih sedih lagi karena perpecahan Gereja yang memutuskan keikutsertaan bersama pada meja Tuhan. Dengan demikian lebih mendesaklah doa-doa kepada Tuhan, agar kesatuan sempurna semua orang yang percaya kepadaNya, pulih kembali. Persekutuan-persekutuan Gereja yang muncul dari reformasi yang terpisah dari Gereja Katolik.

2.4. Ajaran Gereja Dalam Konsili Vatikan Ke-II Mengenai Ekaristi

Konsili Vatikan Ke-II tidak memberikan banyak penjelasan atau ajaran mengenai Ekaristi. Ajaran resmi Gereja mengenai Ekaristi berasal dari konsili Trente (1545-1563) yang tidak lengkap karena konsili Trente menanggapi ajaran Reformasi (Protestan) yang dianggap kurang sesuai. Konsili Trente hanya berbicara mengenai dua hal saja, yakni kehadiran Kristus dalam Ekaristi, khususnya dalam rupa roti dan anggur dan kehadiran Kristus dalam Kurban.

Ajaran ini khususnya mengenai kurban diulang lagi dalam dokumen Konsili Vatikan II. Tetapi menghindari salah paham mengenai hubungan antara kurban salib dan kurban Ekaristi diberikan penjelasan ini “Kurban Misa Menghadirkan serta menerapkan satu-satunya kurban Perjanjian Baru, yakni

kurban Kristus yang mempersembahkan diri satu kali sebagai kurban tak bernoda kepada Bapa (lih Lbr 9:11-28)”. Memang dinyatakan bahwa ada kurban tetapi kurban itu sama dengan kurban salib. Tindakan pengenangan menjelaskan hal itu tentang setiap kali perjamuan Tuhan disantap, wafat Tuhan diwartakan sampai ia datang itulah disebut perayaan misteri paska.

Oleh karena itu Konsili Vatikan Ke-II juga mempunyai pengertian yang lebih luas mengenai kehadiran Kristus. Hal itu dengan jelas dalam kurban Misa baik dalam pribadi pelayan terutama dalam rupa Ekaristi (roti dan anggur). Ia hadir oleh kekuatannya, ia hadir dalam sabdaNya. Akhirnya ia hadir bila Gereja bermohon dan bermazmur. Kehadiran Kristus tidak terbatas pada roti dan anggur saja. Bahkan kehadiranNya dalam rupa Ekaristi itu tidak disebut yang paling pertama. Kristus hadir dalam Gereja, dalam perayaan itu. Akhirnya ia hadir pula dalam apa yang boleh disebut “alat penghubung” dalam perayaan itu yakni roti dan anggur. Perlu dicatat pula bahwa roti dan anggur “diubah menjadi tubuh dan darah mulia: (Gaudium Et. Spes. Art. 38).

Kristus hadir dalam rupa roti dan anggur bukan dalam keadaan seperti dahulu di Palestina. Ia hadir dalam kemuliaan surgawiNya, maka Kristus sesudah Ia bangkit dari antara orang mati; maut tidak berkuasa lagi atas diri-Nya (lih Rm 6:9). Kehadiran Kristus berarti kehadiran Misteri paska, yaitu “misteri Kristus yang selalu hadir dan berkarya di tengah kita tetapi keistimewaan dalam perayaan liturgi” (Sacrosantum Consilium Art, 35). Oleh karena itu komuni juga mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya menyambut tubuh dan darah

Kristus. Komuni berasal dari kata Latin *communio* yang berarti kesatuan. Bukan hanya kesatuan dengan Kristus dalam rupa roti dan anggur melainkan juga kesatuan jemaat. Bahkan komuni pertama berarti kesatuan dengan perayaan, yang pusatnya adalah Doa syukur Agung. Dalam hal ini tetap dipertahankan kerangka perjamuan Yahudi, yakni para hadirin mengambil bagian dalam doa yang dibawakan oleh pemimpin dengan cara makan roti dan minum dari piala. Dalam Ekaristi kesatuan dengan doa itu berarti kesatuan dengan Kristus yang dijumpai melalui iman Gereja yang terungkap dalam Doa Syukur Agung.

Dengan demikian perayaan Ekaristi merupakan pengungkapan iman Gereja bukan pengungkapan iman satu orang saja. Mengambil bagian dalam perayaan sama dengan partisipasi dalam jemaat. Komuni juga mempunyai arti eklesial atau gerejawi, dan justru segi itulah yang amat ditekankan oleh Konsili Vatikan II. Ekaristi melambangkan serta memperbuahkan kesatuan Gereja, dilambangkan dan dilaksanakan kesatuan umat beriman yang merupakan satu tubuh dalam Kristus. Oleh karena itu konsili juga amat mementingkan partisipasi aktif umat dalam perayaan itu sendiri. Orang beriman harus yakin bahwa penampilan Gereja terutama terletak dalam peran serta penuh dan aktif seluruh umat (SC 14).

2.5. Pola Hidup Kaum Remaja

1. Pengertian dan Perumusan Istilah Kaum Remaja.

Kata remaja berasal dari bahasa Latin "*adolensence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti

yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Menurut *psikologi*, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa.

Dalam sejarah perkembangan psikologi pada umumnya, ini disesuaikan dengan sudut penyorotan bidang yang bersangkutan. Sering pula ditemukan adanya istilah seperti *puberteit*, *adolescentia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam keputusan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya ada beberapa istilah seperti:

a. *Puberty* (inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin:

Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.

b. *Adolescentia* berasal dari kata Latin: *Adulescentia* dengan *Adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.

Dari pemakaian di beberapa negara dapat kita simpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelahan mungkin sama. *Puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian *pubertas* meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orangtua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada

masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga. *Adolescentia* adalah masa sesudah pubertas yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas yakni masyarakat dimana ia hidup.

2. Gejala Kenakalan Remaja

Belakangan ini alat negara juga sudah turut memikirkan lebih mendalam dan secara ilmiah bagaimana mengatasi persoalan kenakalan remaja. Penelitian dan pengamatan dilakukan untuk menyelidiki masalah kenakalan remaja. Sudah barang tentu mudah sekali melontarkan kesalahan pada orang tua dengan dalih kesibukan sehari-hari. Kalau hal ini ternyata kurang beralasan kesalahan dianggap terletak pada teladan-teladan dari “jagoan: dunia perfileman atau lebih-lebih lagi mungkin remaja sendiri yang banyak andilnya dalam perbuatan kenakalan itu. Ternyata tidak semudah itu pembahasan kenakalan remaja. Terpaksa banyak biaya dikeluarkan untuk memberikan penerangan bagi pendidik dan alat negara. Arti kenakalan dan masalah remaja dapat digolongkan sebagai berikut:

1). Pengertian kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*

Dengan istilah kenakalan remaja sama halnya dengan kenakalan anak-anak maka istilah kenakalan mempunyai arti yang khusus, misalnya remaja yang sering berkumpul mengobrol dan tertawa keras-keras. Bagi orang tua hal ini sudah dianggap kenakalan karena mereka akhirnya

kekurangan waktu untuk belajar dan menyebabkan nilai rapor akhir semester angka merah.

Sering pula terlihat anak-anak yang melempar batu ingin memperoleh buah atau memetik buah di pekarangan orang lain. Acapkali buah tidak akan tetapi justru kaca jendela rumah pemilik pohon buah itu yang pecah tanpa diketahui siapa yang telah memecahkannya. Tenaga si remaja jauh lebih kuat dibandingkan tenaga anak kecil. Tentunya pelemparan batu sang remaja jauh lebih keras serta menimbulkan kerusakan yang hebat. Daro contoh tersebut ada beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja:

a) Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.

b). Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.

c). Keakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batas-batas umur juga ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 dan belum nikah.

d). Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja atau dapat dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

2). Penggolongan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja lupa kita golongan dalam dua kelompok yang benar, sesuai dengan keikatanya dengan norma hukum yakni:

Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.

3). Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana kenakalan yang dilakukan oleh orang dewasa.

Dari pengumpulan khusus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pengamatan murid disekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala:

- a) Memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
- b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menantang keinginan orang tua.

- d) Keluyuran pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya misalnya pisau, pistol, silet, perang dan sebagainya.
- f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- g) Berpesta pora semalam suntuk pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggungjawab (a-moral dan a-sosial)
- h) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan tidak sesonoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.
- i) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bis tanpa membeli karcis.
- j) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lainnya.
- k) Berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau mengkonsumsi obat terlarang sehingga merusak dirinya dan orang lain.

Ada juga kenakalan yang dianggap melanggar hukum serta dapat diselesaikan melalui hukum dan acapkali biasa disebut dengan istilah

kejahatan. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya kejahatan tersebut, misalnya:

- a) Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang.
- b) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, misalnya pencopetan, perampasan, penjabretan.
- c) Penggelapan barang.
- d) Penipuan dan pemalsuan
- e) Pelanggaran tata susila menjual gambar-gambar porno dan film porno pemerksaan.
- f) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi
- g) Tindakan-tindakan anti-sosial misalnya perbuatan yang merugikan milik orang lain.
- h) Percobaan pembunuhan
- i) Menyebabkan kematian orang serta turut tersangkut dalam pembunuhan tersebut
- j) Pembunuhan
- k) Pengguguran kandungan
- l) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

2.5.3. Latar Belakang Kenakalan Remaja

Harus disadari bahwa, kenakalan remaja pasti memiliki latar belakang mengapa bisa terjadi. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan sebuah aksi bisa terjadi misalnya:

- 1). Kemungkinan Berpangkal pada Remaja Sendiri
 - a. Kekurangan penampungan emosional
 - b. Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya.
 - c. Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan
 - d. Kekurangan dalam pembentukan hati nurani
- 2). Kemungkinan Berpangkal pada Lingkungannya
 1. Lingkungan Keluarga
 - a) Remaja kurang mendapat perhatian dari orangtua dan keluarganya sendiri
 - b) Remaja tidak dihargai dalam keluarga
 - c) Kurangnya kebersamaan dalam keluarga menjadi satu faktor aksi-aksi itu terjadi.
 - d) Keinginan yang tidak tercapai serta komunikasi yang kurang nyaman antara anggota keluarga
 - e) Ada juga kekerasan dalam keluarga sendiri

3). Lingkungan Masyarakat

Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.

Faktor-faktor sosial-politik dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.

Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan-persoalan *demografis* dan bermacam kenakalan remaja.

2.5.3. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tumbuhnya kelihatan sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena itu sering terlihat pada mereka adanya.

a. Kegelisahan

Keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak ingin mencari pengalaman karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Di pihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal. Mereka ingin tahu segala peristiwa yang terjadi dilingkungan luas, akan tetapi tidak berani

mengambil tindakan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumbernya. Akhirnya mereka hanya disukai oleh pesanan gelisah karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.

b. Pertentangan

Pertentangan-pertentangan yang terjadi didalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat antara para remaja dan orangtua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orangtua. Akan tetapi keinginan untuk melepaskan diri ini ditentang lagi oleh keinginan memperoleh rasa aman dirumah. Mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan yang aman diantara keluarganya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri secara mutlak belum disertai kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa memperoleh lagi bantuan dari keluarga dalam hal keuangan.

c. Berkeinginan Besar

Remaja berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja pria mencoba merokok secara tersembunyi seolah-olah ingin membuktikan apa yang dilakukan orang dewasa dapat pula dilakukan oleh kaum remaja. Remaja puteri yang mulai

bersolek menurut mode kosmetik terbaru. Walaupun sekolah-sekolah mengeluarkan larangan-larangan penggunaan kosmetik atau makeup dilingkungan sekolah.

d. Keinginan Mencoba

Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam bidang penggunaan obat-obatan akan tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi kebutuhannya. Akhirnya penjelajahan kebutuhan bisa menyebabkan pengalaman dengan akibat yang tidak selalu menyenangkan misalnya kehamilan, yang menghentikan karier, prestasi sekolah yang justru diidamkan pemuda-pemudi.

e. Menghayal dan Berfantasi

Keinginan menjelajah lingkungan tidak selalu mudah disalurkan. Pada umumnya keinginan menjelajah mengalami pembatasan khususnya dari segi keuangan. Dengan mudah seorang remaja mulai berhayal tentang sesuatu yang indah atau tempa yang menawan. Banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplorasi dan berekspreimen pada remaja terhadap lingkungan. Sehingga jalan yang diambil dengan berhayal dan berfantasi. Khalayak dan fantasi pada remaja putera banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karier. Pada remaja puteri terlihat lebih banyak pada sifat perasa sehingga terlihat lebih pada romantika hidup. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, karena dipihak lain

dianggap sebagai suatu pelarian dari situasi dan suasana yang tidak memuaskan remaja.

5. Aktifitas Berkelompok

Antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lain sering timbul tantangan, baik dari keinginan untuk berdiri tetapi kenyataannya belum mampu hidup terlepas dari keluarga. Hal ini jelas tidak dapat dibiarkan sehingga perlu usaha mencari jalan keluar dari keadaan seperti ini. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dengan berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama, mengadakan penjelajahan secara berkelompok. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dikatakan ciri umum masa remaja.

2.5.4. Penanggulangan Masalah Kenakalan Remaja

Jelas bahwa kenakalan remaja macam apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan remaja dapat dibagi dalam 3 tindakan, yakni: tindakan *prevensif* yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Tindakan *Represif* yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringkali mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Tindakan *Kuratif* dan *Rehabilitasi* yaitu memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

a. Tindakan *Prevensif*

1. Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum.
 - a) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja
 - b) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.
 - c) Usaha pembinaan remaja:
 - Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
 - Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran budi pekerti dan etiket.
 - Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar
 - Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai dimana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang

diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing. Seringkali terlihat bahwa pembinaan mental remaja dihambat oleh keadaan lingkungan di sekitarnya.

2. Usaha Pencegahan Kenakalan Remaja Secara Khusus

Yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kenaikan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa. Di sekolah pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing atau psikolog sekolah bersama para pendidik lainnya. Juga terlihat sarana pendidikan lainnya yang mengambil peranan penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental yang sehat dan kuat. Usaha pencegahan itu misalnya dengan kegiatan pramuka, kegiatan sosial, bimbingan iman dan moral. Semua ini tertuju untuk:

- a) Pengenalan diri sendiri menilai diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain
- b) Penyesuaian diri, mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tertentu
- c) Orientasi diri mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyandaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yakni:

- Pendekatan langsung yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.
- Pendekatan melalui kelompok dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut dengan memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat. Memperkuat motivasi atau dorongan bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.

b. Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap pelanggaran dimulai dari:

1) Rumah dan Lingkungan Keluarga

Diajarkan kepada remaja dengan dimulai dari rumah, lingkungan keluarga. Remaja harus menaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten.

2) Di Sekolah dan Lingkungan Sekolah

Kepala sekolah dan para guru serta staf pembimbing bertugas mengarahkan para remaja ke jalan yang baik. Proses pengarahan ini dimulai dengan tata tertib yang ada di sekolah serta melalui pembinaan-pembinaan. Jika anak yang melanggar peraturan yang ada di sekolah tersebut. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tulisan kepada pelajar dan orang tua.

c. **Tindakan *Kuratif dan Rehabilitasi***

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkahlaku si pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi dengan pembinaan secara perorangan yang ahli dalam bidang ini. Dari pembahasan mengenai penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditunjukkan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat badani dan rohani, teguh dalam kepercayaan iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

2.5.5. Lingkungan

1. Pengertian dan Hakikat Lingkungan

Apa yang disebut sebagai lingkungan di suatu tempat, disebut dengan istilah lain ditempat lain. Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan lingkungan ialah sekelompok umat Kristiani yang hidup berdekatan secara teritorial dan merupakan bagian dari suatu paroki. Beberapa lingkungan yang tergabung dalam satu wadah teritorial kita sebut sebagai wilayah.

Keberadaan lingkungan mencerminkan adanya umat basis teritorial yang ikut menentukan kehidupan paroki. Sebagai umat di tingkat basis lingkungan memberi sumbangan yang amat mewarnai kehidupan paroki. Keberadaan lingkungan-lingkungan memberi sumbangan yang berbeda latar belakang kehidupan di suatu paroki memberi panorama dan pelangi kehidupan jemaat yang saling memperkaya. Dari kacamata ini, paroki bisa disebut sebagai penguyuban antar-lingkungan yang dipersatukan oleh pastor paroki sebagai gembala dibawah *otoritas* uskup setempat.

Lingkungan berfungsi sebagai basis pembinaan iman dan hidup menjemaat. Di sanalah umat Kristiani menghayati imannya setiap hari dalam aneka kegiatan seperti misa dan ibarat lingkungan, sekolah minggu, remaja, dan persekutuan lainnya dalam jemaat. Lewat itu semua, pembinaan iman umat dijalankan. Dari sana, akan muncul juga kader-kader (calon tokoh) umat dan untuk umat. Lewat lingkungan, pelayanan pastoral bagi jemaat basis juga dikembangkan.

2. Luwes dan Akrab

Luwes dan akrab adalah dua kata yang paling tepat untuk menggambarkan suasana hidup menjemaat di tiap lingkungan. Luwes menggambarkan fleksibilitas penataan hidup di tiap lingkungan. Pembentukan team kerja (seksi-seksi) di lingkungan mungkin tidak perlu selengkap seperti di tingkat paroki sehingga hampir setiap orang menjadi pengurus lingkungan. Tidak ada jumlah yang pasti dalam pembagian pengurus, sehingga bisa dibagi dalam bagian-bagian yang memang dibutuhkan.

Dalam pembagian badan pengurus yang menjadi hal pertama adalah ketua lingkungan yang mengkoordinir semua seksi. Hal yang kedua adalah bagian pembinaan persekutuan dalam jemaat yang bertugas untuk menyemarakkan komunikasi dan kerja sama dalam jemaat. Hal yang ketiga adalah bagian yang mengurus soal perwataan dan pendalaman sabda Allah. Hal yang keempat adalah bagian yang mengurus soal peribadatan. dan yang kelima adalah bagian pelayanan sosial untuk kepentingan orang miskin di lingkungan yang bersangkutan.

Luwes bisa dikatakan juga dengan program kerja. Program kerja di tiap lingkungan biasanya bersifat rutin. Sedangkan istilah akrab menunjukan aspek hubungan antar umat di lingkungan (termasuk pengurusnya). Ciri lingkungan yang hidup dan memberi semangat ialah jemaatnya kompak dan akrab. Suasana saling membantu dan memperhatikan merupakan tanda

keakraban tersebut. Dalam suasana semacam itu, jenjang usia (anak-remaja-mudika-bapak/ibu) tidak merupakan halangan untuk saling memberi dukungan dan semangat demi tujuan Gereja universal.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian dengan judul : **“Pengaruh Perayaan Ekaristi Terhadap Keterlibatan Hidup Menggereja Di Stasi Pusat Paroki Salib Suci Nanga Tebidah-Kalimantan Barat”** Program Studi Pendidikan Agama Katolik Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 2017 oleh Lilis Suryani. Penelitian bertolak dari keprihatan akan kurang penghayatan umat Stasi Pusat Paroki Salib Suci akan makna perayaan ekaristi yang berdampak pada kurangnya penghayatan ekaristis dalam hidup harian. Dalam penelitian digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan dan studi dokumen dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pemahaman dan penghayatan di mana umat kurang memahami makna ekaristi. Upaya pendekatan adalah program model SCP sebagai salah satu wadah agar umat stasi Pusat Paroki Salib Suci Nanga Tebidah Kalimantan Barat dapat memahami makna perayaan ekaristi dan menghayatinya dalam hidup harian mereka. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan peneliti saat ini. Penelitian yang dilakukan saat ini terfokus pada kaum remaja berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan perayaan ekaristi di stasi Santu Kornelius Paroki Santu Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan¹¹¹ serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel dengan masalah yang hendak diteliti serta fenomena yang diuji.

Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini untuk menggambarkan pengaruh pola hidup kaum remaja dilingkungan St. Kornelis Paroki Katedral. Gambaran yang dihasilkan kiranya mengungkapkan secara dalam, luas, dan terperinci mengenai permasalahan kaum remaja dalam kehidupan sehari-hari yang belum mencerminkan perilaku yang baik sesuai harapan Gereja dan masyarakat.

3.2. Lokasi Penelitian dan Waktu Pengumpulan Data

Berdasarkan judul yang di pilih penulis, maka lokasi penelitiannya adalah Lingkungan St. Kornelius Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.

Penelitian ini dimulai dengan rancangan-rancangan penelitian dan studi kepustakaan mengumpulkan data-data lapangan menganalisis dan membuat laporannya. Tabel dibawah ini menggambarkan alokasi waktu penelitian tersebut.

Tabel 3.1. Alokasi Waktu Penelitian

Materi/Kegiatan	Waktu
Rancangan Penelitian	Maret 2017 – Maret 2017
Studi Kepustakaan dokumen	April 2017 – Mei 2017
ujian proposal/penelitian	Agustus 2017 – September 2017
Penelitian lapangan	September 2017
Analisis data	September – Oktober 2017
Ujian hasil penelitian	Oktober 2017

3.3. Prosedur Penelitian

1. Penulis akan bertemu langsung dengan ketua lingkungan St. Kornelius Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke yang terkait perhatian mereka terhadap kaum remaja.
2. Penulis akan bertemu dan melakukan wawancara dengan para Remaja Katolik di lingkungan St. Kornelius Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke terkait dengan tujuan penulisan ini.
3. Penulis akan melakukan wawancara dengan umat.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para remaja Katolik di Lingkungan St. Kornelius Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke yang berjumlah

20 orang. Sebagai sampel penelitian, peneliti mengambil 6 orang remaja dan 2 orang dari perwakilan orang tua.

Sedangkan yang menjadi responden (informan) dalam penelitian pengaruh perayaan Ekaristi bagi pola Hidup remaja yakni kaum remaja sendiri yang berjumlah 6 orang dan 2 orang perwakilan orang tua sebagai informan pendukung dengan menggunakan teknik sampling atau sampling bertujuan.

3.5. Instrumen Pengumpulan data

Seperti halnya penelitian kualitatif maka penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1. Observasi

Observasi mempunyai ciri yang khusus jika dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner. Observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada obyek-obyek alam lainnya. Observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, proses melayani dan proses pengembalaan. Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi terstruktur yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis dengan apa yang akan diamati dengan menggunakan panduan instrument yang telah disiapkan untuk mengukur perilaku dan pekerjaan orang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap

muka. Melalui wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail.

4. Indikator

- Pemahaman remaja tentang Ekaristi dalam melaksanakan ibadah sabda pada setiap hari minggu dan hari-hari raya lainnya. Dilingkungan St. Kornelius Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.
- Sakramen Ekaristi merupakan dasar hidup rohani bagi kaum Remaja di lingkungan St. Kornelius Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke
- Faktor-faktor yang mempengaruhi kaum remaja kurang menghayati tentang dalam pola perilaku kehidupan remaja yang berjumlah 20 orang remaja laki-laki 8 perempuan 12 orang.
- Pengaruh dari sakramen ekaristi dalam data informan/pendukung umum lainnya yang diperluaskan dalam penyempurnaan tulisan ini perwakilan orang tua dari remaja katolik yang berada di lingkungan St. Kornelius Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke berjumlah 5 Orang.

2.7. Definisi Operasional

1. Pemahaman dan Pengaruh Sakramen Ekaristi

a. Sakramen Ekaristi

- 1) Tanda dan sarana rahmat Allah yang menyelamatkan
- 2) Puncak dan pusat iman Kristiani
- 3) Perjamuan surgawi
- 4) Puji syukur kepada Allah

5) Kurban Yesus Kristus untuk keselamatan manusia

b. Pengaruh Sakramen Ekaristi

1) Memperdalam persatuan kita dengan Kristen

2) Memisahkan kita dari dosa

3) Membangun hubungan dengan Gereja (kesatuan tubuh misti Kristus)

4) Kesatuan dengan umat beriman

5) Mewajibkan kita kepada kaum miskin

2.8. Panduan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Penulis mengamati secara penuh terkait permasalahan dan kejadian yang terjadi di lingkungan St. Kornelius baik terkait objek dan subjek penelitian. Disamping itu penulis akan membuat catatan terkait temuan penulis tentang permasalahan ini.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada sikap, aktifitas dan keterlibatan atau partisipasi kaum remaja lingkungan santo Kornelius dalam mengikuti perayaan liturgi ekaristi baik di lingkungan maupun di pusat paroki serta kegiatan ibadat dan kegiatan pendalaman iman yang dilakukan di lingkungan.

Secara keseluruhan aktivitas observasi di lapangan berkaitan dengan pelaksanaan perayaan ekaristi maupun ibadat serta kegiatan pendalaman iman lainnya adalah sebagai berikut :

3. Panduan Observasi.

No	Kegiatan	Obyek Observasi	Keterangan
1	2	3	4
1	Perayaan Ekaristi	<ul style="list-style-type: none">- Kehadiran sesuai jadwal- Mengikuti dari awal-akhir perayaan.- Kehikmatan dalam perayaan- Keterlibatan dalam tugas liturgi- Sikap dalam perayaan	
2	Ibadat lingkungan	<ul style="list-style-type: none">- Kehadiran sesuai jadwal- Kehikmatan dalam pperayaan- Keterlibatan dalam tugas ibadat- Sikap dalam ibadat	
3	Kegiatan Pendalaman Iman	<ul style="list-style-type: none">- Kehadiran sesuai jadwal- Kehikmatan dalam perayaan- Keterlibatan dalam tugas ibadat- Sikap dalam ibadat	

2. Panduan Wawancara

- 1) Motivasi mengikuti perayaan ekaristi
- 2) Sikap atau tingka laku dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman.
- 3) Suasana dalam perayaan ekaristi.
- 4) Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan kaum remaja Santo Kornelius dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman.
- 5) Keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lingkungan Santu Kornelius

a. Keadaan Geografis.

Lingkungan Santu Kornelius secara struktural merupakan bagian dari wilayah paroki Santu Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Ciri geografis dari lingkungan santu Kornelius adalah daerah lingkungan aliran sungai. Jarak antara lokasi lingkungan Kornelius dan Sungai Maro kurang-lebih ...meter. Selain itu lingkungan ini dialiri oleh sebuah drainase. Pada drainase tersebut sudah dibangun sebuah jembatan permanen yang memudahkan akses berbagai kepentingan umat ke berbagai tempat.

Kondisi geografis demikian tidak hanya membawa keuntungan karena muda untuk mengakses berbagai kepentingan hidup masyarakat atau umat yang tinggal pada lingkungan tersebut. Pada musim hujan ancaman yang besar adalah berkembangnya penyakit malaria akibat bertambahnya populasi nyamuk malaria. Selain itu seluruh wilayah hunian menjadi tergenang air dan berlumpur, menyebarnya sampah oleh luapan air hujan dan sungai Maro.

b. Keadaan Demografi

Lingkungan Santu Kornelis dapat dikatakan lingkungan yang heterogen dari segi penduduk. Rata-rata masyarakat atau umat yang berada di lingkungan tersebut merupakan masyarakat urban dari berbagai daerah wilayah kabupaten yakni kabupten Mappi, Merauke, Asmat dan Boven Digul. Mobilisasi mereka ke kota Merauke sudah berlangsung sejak lama dengan beraneka motivasi dan tujuan. Umumnya mereka datang untuk mengalami pengalaman hidup yang baru selain yang mereka alami di tempat asal mereka. Di antara mereka yang ke kota dengan tujuan melanjutkan pendidikan, ada yang sekedar ingin menikmati suasana hidup baru di kota. Daerah yang umumnya menjadi sasaran tempat tinggi pra urban tersebut adalah daerah pinggiran kota termasuk daerah sekitar pasar dan pelabuhan. Wilayah-wilayah hunian kaum unrbn tersebut umumnya tidak tersentuh program pembangunan kota dan karena itu cenderung berkembang dan membentuk daerah kumuh. Di kota Merauke salah satu wilayah kumuh tersebut dikenal dengan istilah “Belrusak” atau Belakang Rumah Sakit. Lingkungan

Santu Kornelius yang menjadi wilayah penelitian ini merupakan bagian dari kompleks “Belrusaka” yang dihuni oleh para urban tersebut.

Tabel 4.1. Jumlah Umat Menurut Suku Bangsa.

No	Suku Bangsa	Jumlah Jiwa	Keterangan
1	2	3	4
1	Awuyu	392 jiwa	
2	Marind Anim	220 jiwa	
3	Mappi	22 jiwa	
4	Muyu	20 jiwa	
5	Asmat	140 jiwa	
	Total	694 jiwa	

Sumber: Ketua Lingkungan, Juli/thn. 2017

c. Sumber Mata Pencaharian Hidup.

Secara keseluruhan umat santu Kornelius memiliki sumber mata pencaharian hidup yang beragam. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki sumber mata pencaharian hidup yang tetap. Umumnya mereka menekuni profesinya sebagai buruh pelabuhan, nelayan, atau buruh pasar dan pembantu rumah tangga. Profesi lain yakni Aparat Sipil Negara (ASN), Pedagang dan Sopir digeluti oleh masyarakat non-papua atau pendatang.

Profesi umat demikian di atas sering menyita waktu yang cukup dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup harian keluarga. Dengan pendapatan hidup yang tidak menentu dan hanya untuk memenuhi

kebutuhan pangan harian dan kebutuhan hidup lain terabaikan. Hal ini nampak dari banyak anak usia sekolah belum bersekolah, kondisi tempat hunian keluarga (rumah tinggal) yang sangat sederhana.

d. Pendidikan.

Sebagaimana kondisi ekonomi yang digambarkan di atas turut berpengaruh pula pada sektor hidup lainnya antara lain bidang pendidikan.

Berdasarkan data stasi terdapat banyak anak usia pendidikan yang belum sempat atau dapat menyelesaikan pendidikan baik pada tingkat SD, SMP, SLTA atau Perguruan Tinggi secara tuntas. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya biaya atau dana.

Berikut gambaran tentang tingkat pendidikan umat lingkungan St. Kornelius.

Tabel 4.2. Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1	Perguruan Tinggi	8	
2	SLTA	9	
3	SLTP	15	
4	SD	8	
	Total	40	

Sumber : Ketua Lingkungan, Nopember 2017

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam bab III Metodologi Penelitian bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauhmana keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi di lingkungan santu Kornelius. Data yang bersifat deskriptif ini diteliti dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap 40.remaja.

4.2.1. Hasil Obsevasi.

Data observasi tentang keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi , ibdat sabda dan kegiatan pendalaman iman di lingkungan Santu Kornelius yang diamati berkaitan dengan. Pengamatan terhadap keterlibatan kaum remaja dalam ketiga kegiatan ibadat tersebut tidak berlangsung dalam waktu yang bersamaan. Jadwal pelayanan misa lingkungan ditentukan oleh Pastor paroki dalam satu bulan sekali sedangkan jadwal ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman dibuat oleh pengurus dewan lingkungan. Ibadat lingkungan dilaksanakan tiga kali dalam sebulan. Pada waktu khusus seperti bulan Mei peringatan Bunda Maria dilaksanakan novena Marian secara bergilir dari rumah ke rumah.

Berikut adalah hasil observasi terhadap keterlibatan kaum remaja dalam baik perayaan ekaristi, ibadat sabda maupun kegitan pendalaman iman lainnya :

4.3.1.a. **Peyaraan Ekaristi.**

a.1. Kehadiran Sesuai Jadwal.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kaum remaja dalam menghadiri perayaan ekaristi yang dilaksanakan di lingkungan menurut jadwal yang ditetapkan pastor paroki kurang lebih antara 10 sampai dengan 15 remaja yang hadir. Dari mereka yang menghadiri perayaan ekaristi tidak semuanya menepati waktu dimulainya perayaan ekaristi. Hanya 4 sampai 5 orang dapat menghadiri perayaan sejak awal perayaan ekaristi dimulai. Lima sampai 10 orang lainnya juga menghadiri perayaan ekaristi tetapi setelah ketiga bacaan dibacakan atau bahkan pada saat kotbah.

Hal yang sama juga terjadi dalam ibadat sabda. Tidak semua remaja menghadiri ibadat sabda lingkungan yang dipimpin oleh ketua stasi atau petugas yang sudah ditentukan. Mereka yang hadir lebih awal biasanya berkaitan dengan tugas yang dipercayakannya ketua stasi misalnya, memimpin lagu atau dirigen, lektor atau pembaca bacaan kitab suci atau doa umat. Jika tidak ada tugas khusus kaum remaja yang sempat atau kebetulan hadir dalam ibadat tersebut umumnya tidak sesuai waktu ibadat dimulai. Biasanya setelah bacaan kitab suci atau setelah kotbah.

Tabel. 4.3. Kehadiran Remaja Dalam Perayaan Ekaristi Lingkungan

1	2	3	4	5
No	Tgl	Misa dimulai	Masuk Ikut Misa	Jumlah
1	24 September 2017	08.30	08.45	5 orang
2	15 Oktober 2017	08.30	08. 55	15 orang
3	12 Nopember 2017	08.30	08.55	20 Orang
4	10 Desember 2017	08.30	09.00	18 orang

Sumber: Peneliti, thn. 2017

a.2. Mengikuti Perayaan Ekaristi Secara Utuh.

Aspek berikut yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah keterlibatan kaum remaja mengikuti perayaan ekaristi secara utuh dalam arti dari awal hingga akhir perayaan.

Hasil pengamatan di lapangan tentang pelaksanaan perayaan ekaristi yang dilaksanakan setiap bulan menunjukkan bahwa para remaja yang ikut perayaan ekaristi dari empat kali pengamatan yakni pada bulan september, Oktober, Nopember dan Desember tahun 2017. Kurang lebih 10 sampai 12 remaja dapat mengikuti perayaan ekaristi dari awal hingga akhir misa diakhir dengan berkat penutup dan lagu penutup.

Antara 26 sampai 28 remaja yang ikut perayaan ekaristi biasanya tidak sampai perayaan ekaristi berakhir. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ada remaja yang hanya mengikuti perayaan ekaristi sampai dengan menyambut komuni kudus setelah mereka pulang. Sebaliknya sebagian dari antara mereka masuk kapela dan

mengikuti perayaan misa saat kotbah atau saat doa syukur agung. Kemungkinan mereka itu juga pulang setelah menerima komuni kudus.

Tabel 4.4. .

No	Jumlah yg Pulang sebelum misa berakhir	Bulan	Ket.
1	2	3	4
1	10	September	
2	11	Oktober	
3	10	Nopember	
4	12	Desember	

Sumber: Peneliti, Okt 2107

a.3. Kehikmatan Dalam Perayaan.

Kehadiran kaum remaja baik di dalam perayaan Ekaristi, Ibadat dan Kegiatan pendalaman iman di lingkungan Santu Kornelius tidak selalu konstan atau sama.

Umumnya dalam perayaan-perayaan besar atau pada moment perayaan tertentu seperti ibadat kematian, hari ulang tahun atau perayaan Natal dan Paskah banyak kaum rejama hadir dan terlibat di dalam perayaan tersebut.

Terlepas dari jumlah kehadiran, kehadiran kaum remaja dalam baik perayaan ekaristi, ibadat sabda maupun kegiatan merupakan suatu kegembiraan bagi lingkungan Santu Kornelius. Berdasarkan pengamatan peneliti, kaum remaja yang hadir dalam kegiatan perayaan misa, ibadat lingkungasn ataupun pendalaman iman tidak menimbulkan kegaduan . Umumnya sepanjang mereka hadir dalam perayaan tersebut cukup menjaga ketenangan dan kehikmatan dalam perayaan tersebut baik ekaristi,

ibadat lingkungan dan kegiatan pendalaman iman. Saat ibadat berlangsung mereka menunjukkan sikap tenang dan hikmat walaupun tidak mengikutiyi dari awal ibadat atau misa dan pulang sebelum misa atau ibadat berakhir.

a.4. Keterlibatan Dalam Tugas Liturgi.

Hal yang menarik adalah bahwa mereka yakni kaum remaja yang hadir ikut mengambil peran dalam liturgi perayaan misa dan ibadat Sabda. Berdasarkan pengamatan keterlibatan remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda maupun kegiatan pendalaman iman antara lain membaca kitab suci, koor, dirigen dan memberikan dan dekorasi.

Keterlibatan ini sangat nampak terutama dalam perayaan-perayaan besar gereja yakni perayaan Natal dan Paskah. Demikian juga saat ibadat peringatan arwah, ibadat hari ulang tahun. Selain itu juga dalam hal membersihkan dan mendekor tempat ibadat dan misdinar.

a.5. Sikap Dalam Perayaan.

Pengamatan yang dilakukan beberapa kali terhadap keterlibatan kaum remaja lingkungan Kornelius Paroki Santu Fransiskus Xaverius Katedral cukup menarik. Baik dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda maupun pendalaman iman memperlihatkan bahwa beberapa remaja yang hadir mengikuti perayaan dengan tenang, penuh perhatian dan hikmat. Sikap mereka menunjukkan penghormatan dalam tahapan upacara, dengan antusias mendengar kotbah atau renungan yang dibawakan oleh

imam dalam perayaan ekaristi maupun oleh ketua lingkungan atau ketugas yang membawakan renungan dalam ibadat tersebut.

Dalam perayaan ekaristis saat konsekrasi dan saat menerima sakramen tubuh dan darah Tuhan nampak sikap hormat dan khusuk. Saat bedoa mereka juga berdoa dan saat bernyanyi merke ikut bernyanyi bersama umat lainnya. Kehadiran kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat lingkungan pada masa biasa kurang dari jumlah mereka pada umumnya. Walaupun demikian kehadiran mereka dalam kegiatan-kegiatan rohani di lingkungan menunjukkan sikap wajar sebagaimana diharapkan dalam perayaan dan ibadat tersebut.

4.3.2. Wawancara.

Wawancara dimaksudkan untuk menggali keterangan lebih dalam lagi kepada informan berbaikan dengan data yang ingin diperoleh dalam suatu penelitian khususnya dalam penelitian kualitatif.

Pokok-pokok wawancara akan berkaitan dengan data hasil pengamatan yang sudah dilakukan peneliti beberapa waktu sebelumnya.

Selanjutnya informan yang ditetapkan dalam penelitian hanya empat orang dengan dua kategori :

Pertama : Remaja yang sangat aktif terlibat dalam perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman di lingkungan.

Kedua : Remaja yang kurang aktif dalam arti sering terlibat dan sering bolos.

Adapun identitas keempat remaja adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Identitas Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan
1	2	3	4
1	Martinus Erro	21 tahun	Mahasiswa
2	Yuliana Yame	19 tahun	Buruh Pelabuhan
3	Frengky Sohe	17 tahun	Siswa SLTA
4	Yustina Erro	14 tahun	Pelajar /SMP

Sumber : Peneliti, Nopember 2017

Berikut adalah hasil wawancara terhadap keempat informan tersebut :

Informan (1). **Martinus Erro**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1	Motivasi mengikuti perayaan ekaristi	<i>Ekaristi sebagai sumber iman Kristiani karena itu kita wajib mengikutinya</i>
2	Sikap atau tingka laku dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman.	<i>Sopan, penuh konsentrasi, tenang dan hening</i>
3	Keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman lainnya.	<i>Tertarik untuk ambil bagian dalam misa, ibadat. Terlibat dalam tugas lektor, koor, dirigen, memimpin ibadat</i>
4	Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan kaum remaja Santu Kornelius dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman.	<i>Kesadaran diri sebagai pengikuti Kristus, keinginan untuk mendengarkan sabda Tuhan, kotbah pastor menarik, pastor disiplin waktu, dewan memberikan informassi</i>

		<i>yang jelas.</i>
5	Faktor-faktor yang menghambat keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman	<i>Kondisi sosial-ekonomi yang minim, minimnya perhatian terhadap kaum muda, kuatnya pengaruh lingkungan.</i>

Informan

Informan (2). **Yuliana Yame.**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1	Motivasi mengikuti perayaan ekaristi	<i>Mendekatkan diri dengan Tuhan, memperoleh rahmat Tuhan pengampunan dan terang Roh Kudus.</i>
2	Sikap atau tingka laku dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman.	<i>Hormat, sopan , tidak ribut, karena kita sedang berhadapan dengan Tuhan</i>
3	Keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman lainnya.	<i>Membaca bacaan kitab suci, dirigen, membersihkan dan menghias gereja, membawakan koor.</i>
4	Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan kaum remaja Santu Kornelius dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman.	<i>Merasa terpanggil, kotbah pastor menarik dan mudah mengerti, liturginya menarik, ingin memiliki pengalaman rohani.</i>
5	Faktor-faktor yang menghambat keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman	<i>Kondisi ekonomi terbatas, tidak ada pendamping kaum muda, pengaruh miras.</i>

Informan (3). **Frengky Sohe.**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1	Motivasi mengikuti perayaan ekaristi	<i>Ingin dekat dengan Tuhan, menyambut Tubuh dan Darah Tuhan, ingin dengar renungan kitab suci, memperoleh Rahmat Tuhan</i>
2	Sikap atau tingka laku dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman.	<i>Sopan, tenang , hormat kepada orang lain, penuh konsentrasi</i>
3	Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan kaum remaja Santu Kornelius dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman.	<i>Ada kesadaran diri untuk bertemu dengan Tuhan, liturgi, dan koor yang meriah/ menarik, kotbah gampang mengerti, dorongan orang tua</i>
4	Keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman lainnya.	<i>Memberisihkan dan menghias gereja, membawakan koor, membaca kitab suci, ikut misdinar, pastorsuka berjung.</i>
5	Faktor-faktor yang menghambat keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman	<i>Kunjungan dari paroki minim, kesibukan pribadi untuk mencari nafkah,</i>

Informan (4). **Yustina Erro.**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	2	3
1	Motivasi mengikuti perayaan ekaristi	<i>Ingin dekat dengan Tuhan, bertemu dengan teman-teman, memperoleh berkat Tuhan,</i>
2	Sikap atau tingka laku dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman.	<i>Sopan, tenang, menghargai orang di sisi kiri-kanan,</i>

3	Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan kaum remaja Santu Kornelius dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman.	<i>Ingin mendengarkan sabda Tuhan, kotbah menarik, liturgi koor menarik, pembaca bacaan kitab suci lancar.</i>
4	Keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman lainnya.	<i>Koor, membaca bacaan Kitab Suci, , misdinar, membersihkan dan menghias gereja.</i>
5	Faktor-faktor yang menghambat keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat Sabda dan kegiatan pendalaman iman	<i>Kurang ada pembinaan, kuatnya pengaruh luar (mabuk, judi, perkelaihan, pergaulan bebas).</i>

Data hasil wawancara sebagaimana terlampir di atas diperoleh dari ke-empat informan kalangan kaum remaja di lingkungan santu Kornelius Paroki Santu Fransiskus Xaverius Katedral. Kaum remaja yang ditetapkan sebagai informan dari semua remaja pada Lingkungan Santu Kornelius berprofesi sebagai mahasiswa, karyawan/ buruh, siswa SLTA dan siswa SMP.

Secara keseluruhan hasil wawancara terhadap keempat informan dengan mengacu pada lima item pertanyaan di atas memperlihatkan aspek-aspek sebagai berikut :

Pertama : Terhadap pertanyaan pertama motivasi kaum remaja lingkungan Santu Kornelius mengikuti baik perayaan ekaristi, ibadat lingkungan maupun pendalaman iman di lingkungan keempat informan menyatakan bahwa mereka ingin dekat dengan Tuhan dengan cara mendengar sabda Tuhan , menyambut tubuh dan darah Kristus. Selain itu dalam mengikuti perayaan misa mereka juga memperoleh pengampunan dosa dan rahmat untuk kehidupan mereka, mendengar sabda Tuhan sebagai sumber iman Kristiani.

Kedua : Berkaitan dengan pertanyaan kedua, sikap-sikap apa yang diperlukan saat mengikuti perayaan misa, ibadat sabda di lingkungan dan kegiatan pendalaman iman lainnya, hampir semua informan menyatakan perlu bersikap sopan, tenang, perhatian, dan hormat, rendah hati. Karena dalam ibadat kita bertemu dengan Tuhan.

Ketiga : Pertanyaan ketiga berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong kaum remaja untuk datang mengikuti perayaan misa, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman iman yakni antara lain, kotbah pastor atau dewan lingkungan menarik, koor hidup dan menarik (liturgi meriah), ingin bertemu dengan teman, orang memberikan dorongan untuk rajin mengikuti misa atau ibadat sabda. Selain itu informan ke tiga menyebutkan bahwa hadir selalu dalam misa dan ibadat karena sadar bahwa dirinya orang Katolik.

Keempat : Berkaitan dengan keterlibatan kaum remaja dalam perayaan ekaristi, ibadat sabda dan kegiatan pendalaman di lingkungan keempat informan mengatakan bahwa mereka sering mengambil bagian dalam tugas-tugas liturgi seperti membacakan kitab suci, doa umat, memimpin lagu atau dirigen dan membawakan koor baik di lingkungan maupun di pusat paroki. Keterlibatan dalam liturgi biasanya oleh beberapa orang remaja saja baik pada masa khusus maupun masa biasa.

Kelima : Kondisi sosial-ekonomi sebagai salah satu aspek latarbelakang hidup kaum remaja cukup berpengaruh terhadap keterlibatan orang muda atau kaum remaja.

4.3. Pembahasan.

Keterlibatan seseorang dalam suatu aktifitas yang bermakna seperti perayaan liturgis dalam lingkup Gereja Katolik khususnya mengandaikan adanya pemahaman yang benar dan tepat tentang makna perayaan tersebut. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pemahaman kaum remaja lingkungan Santu Kornelius Paroki Fransiskus Xaverius Katedral.

Data observasi berkaitan dengan pemahaman kaum remaja menunjukkan bahwa keterlibatan kaum remaja nampak pada momen-momen tertentu. Mereka terlibat dalam mengikuti perayaan ekaristi, ibadat lingkungan dan atau kegiatan pendalaman iman. Selain itu dalam kesempatan tertentu mereka ikut ambil bagian baik dalam tugas membaca kitab suci, doa umat dalam perayaan ekaristi lingkungan maupun dalam kesempatan ibadat sabda. Kondisi ini menunjukkan “sebuah fakta” dan sekaligus sebuah “gejala” hidup beriman di kalangan kaum remaja..

Untuk selanjutnya akan di kaji dalam pokok-pokok pikiran berikut ini :

a. Ekaristis sebagai sumber iman Katolik.

Menurut konsili Vatikan II, korban Ekaristi “merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (LG. art 11), “barang siapa makan Daging-Ku dan minum Darah-Ku ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia” (lih. Yoh 6:51-56). Ekaristi menjadi sumber kekuatan iman Kristiani. Bagaikan air yang dibutuhkan mahluk hidup agar dapat tumbuh dan hidup terus. Di dalam ekaristi kudus sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus hadir dan menghidupi setiap orang yang dengan kerinduan iman datang berjumpa dengan-Nya

(Herman Musakabe, 2008: 7-8). Di dalam Lima Perintah Gereja khususnya perintah ke dua dan kelima dengan jelas dianjurkan Gereja menganjurkan kepada setiap orang beriman agar dapat mengikuti perayaan ekaristi pada hari Minggu dan hari-hari yang diwajibkan Gereja.

Paroki Katedral menyediakan waktu yang cukup baik dipusat paroki maupun lingkungan-lingkungan. Khusus lingkungan santu Kornelius misa dijadwalkan sebulan sekali sedangkan di pusat paroki selain misa pada hari Minggu dan pada masa-masa khusus.

Dengan menyediakan kesempatan yang cukup diharapkan umat dapat mengambil bagian dalam perayaan ekaristi untuk menimbah rahmat keselamatan Allah. Keikutsertaan umat dalam perayaan ekaristi merupakan wujud kesatuan sebagai anggota Gereja. Di dalam ekaristi terbentuk *communio* yakni kesatuan pribadi-pribadi manusia dengan Kristus melalui santapan tubuh dan darahnya. Selain itu sekaligus di dalam dan melaluinya terwujudlah kesatuan antar pribadi-pribadi sebagai kesatuan umat beriman yang kepalanya adalah Kristus sendiri (LG 3)..

Makna ekaristi ini tidak dapat disangkal hidup di dalam diri pribadi-pribadi beriman. Kehadiran kaum remaja dalam perayaan ekaristi baik di lingkungan maupun di pusat paroki tidak lain dari bentuk panggilan Kristus untuk mewujudkan komunio, Gereja di mana Kristus sendiri menjadi pemimpin. Di dalam dan melalui komunio itu kaum remaja ikut ambil bagian dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Efek kongkrit adalah bahwa ekaristi

berdampak dinamis yang membawa perubahan dalam diri pribadi-pribadi kaum remaja. Gereja mengajurkan agar setiap orang beriman wajib mengikuti ekaristi dan menyambut tubuh dan darah Tuhan agar mampu memper kesaksian iman, bertahan dalam tantangan dan mampu membawa pembaharuan di dalam hidupnya dan akan mencapai kesempurnaannya di akhirat (SC 47)..

b. Keterlibatan kaum muda dalam perayaan ekaristi.

Kesatuan manusia dengan Kristus yang membentuk komunio mengisyaratkan keterlibatan aktif dan dinamis kaum beriman justru karena diresapi rahmat keselamatan Allah. Oleh karena itu Konsili juga amat mementingkan partisipasi aktif umat dalam perayaan itu sendiri: “Orang beriman harus yakin bahwa penampilan Gereja terutama terletak dalam peran-serta penuh dan aktif seluruh umat” (SC 41; *lih* juga 30 dan 48).

Konsili maksudkan adalah bahwa kaum beriman yang disatukan sebagai komunio dalam ekaristi hendaknya berperan aktif di dalamnya. Liturgi ekaristi sebagai perayaan syukur hendaknya melibatkan semua anggota komuninya. Keterlibatan aktif dalam perayaan liturgi ekaristi sebagai komunio tidak hanya dalam menyantap tubuh dan darah Kristus saja tetapi ikut dalam bagian-bagian liturgi lainnya.

Data penelitian baik melalui observasi maupun wawancara terungkap bahwa kehadiran kaum remaja saat perayaan ekaristi maupun ibadat sabda tidak bersifat

pasip. Mereka juga ikut berperan aktif dengan cara membacakan kitab suci, memimpin lagu (dirigen), membacakan doa umat, membersihkan dan menata tempat ibadat/ misa. Keterlibatan tersebut bersifat suka rela tanpa dipaksa oleh siapapun. Menurut tuturan Yuliana dan Martinus Erro, tugas tersebut dilaksanakan atas kesadaran bahwa tugas liturgi merupakan kesempatan ikut dalam pelayanan. Demikian juga untuk tugas lektor, menjadi suatu kebanggaan dipercayakan ketua stasi untuk membaca bacaan kitab suci di gereja. Tentang keterlibatan dalam pembersihan dan perawatan kebersihan gedung kapela Santu Kornelius tidak semua remaja ikut terlibat karena berbagai alasan. Namun mereka sadar bahwa kapela sebagai tempat ibadat yang dikuduskan perlu dijaga dan dirawat dan digunakan sebagaimana layaknya.

Kesadaran dan keterlibatan kaum remaja Santu Kornelius dalam perayaan misa maupun ibadat Sabda menunjukkan adanya pemahaman dasar tentang makna sakramen ekaristi dalam hidup mereka walaupun pemahaman tersebut belum merata di kalangan kaum remaja tersebut.

Dapat dikatakan demikian karena dari hasil observasi mereka yang aktif hadir dan terlibat baik dalam perayaan misa maupun ibadat sabda jumlahnya sedikit dibandingkan dengan yang tidak pernah mengikuti perayaan misa ataupun ibadat sabda.

c. Sikap dan Perilaku Yang Pantas.

Tanda kehadiran Kristus yang paling Agung dan nyata terlaksana dalam ekaristi. Mengapa? Karena di dalam ekaristi misteri karya keselamatan Allah

dinyatakan melalui sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus dari Allah maut. Maut dan dunia tidak berkuasa di hadapan Allah. Selain itu bahwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus mewujudkan secara nyata cinta dan ketaatan putra Allah kepada Bapa-Nya di satu pihak dan di pihak lain menjadi tanda cinta kasih Allah kepada manusia (SC.7).

Oleh sebab itu melalui ekaristi kenangan kasih Allah kepada manusia dihadirkan kembali untuk terus menghidupkan kesetiaan manusia kepada-Nya.

Dalam perayaan ekaristi sikap hormat dan penuh syukur yang pantas perlu dibina terus-menerus dipupuk untuk menampakan keunggulan keagungan Allah tersebut.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa walaupun hanya beberapa remaja mengikuti perayaan ekaristi dan tidak rutin selama delapan minggu dan beberapa dari antara mereka tidak mengikuti misa dari awal hingga akhir namun nampak sikap tenang , penuh hormat baik dalam proses perayaan dan lebih khusus saat konsekrasi dan penerimaan komuni (SC. 10, 11).

Ke-empat informan mengatakan bahwa; ” mereka tertarik mengikuti misa karena liturgi yang menarik serta kotbah pastor yang muda dimengerti. Liturgi yang bagus dan menarik menciptakan suasana menjadi hikmat. Suasana liturgi yang baik membantu menghayati kehadiran Tuhan dalam perayaan ekaristi. Untuk itu sikap kesopanan, sujud dan penuh hormat patut dibangun dan dijaga karena kita sedang berhadapan Tuhan” (H. Musakabe,2008: 7).

d. Iman dan tuntutan kehidupan kongkrit.

Rata-rata umat lingkungan santu Kornelius bukan merupakan penduduk asli Merauke atau kalau suku bangsa Marind , mereka berasal dari wilayah luar Merauke atau daerah hulu dan daerah-daerah lain di wilayah selatan Papua. Selain itu masih terdapat penduduk lain yang berasal dari luar Papua yang beragama Islam.

Umat Katolik yang merupakan mayoritas di lingkungan santu Kornelius berasal dari berbagai daerah di wilayah Papua selatan. Mereka berpindah dari daerah asal masing-masing ke Merauke dengan alasan, motivasi dan tujuan yang beragam. Dari antara mereka ada yang berprofesi sebagai buruh, nelayan tradisional, pegawai negeri , dan ada yang berstatus pelajar dan mahasiswa.

Khususnya kaum bagi kaum remaja baik yang masih berstatus pelajar dan maupun yang bukan mahasiswa dan pelajar harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup harian mereka. Umumnya pekerjaan yang mereka tekuni adalah buruh dan tukang parkir “lepas”. Kondisi sumber pendatan yang tidak pasti inilah menyebabkan sebagian dari kaum remaja yang berstatus pelajar dan mahasiswa mengalami hambatan dalam proses belajarnya dan bahkan ada yang putus di tengah jalan.

Akibat beban hidup kota yang berat maka pilihan-pilihan hidup jatuh pada upaya pemenuhan kebutuhan pokok yakni sandang, pangan dan papan (tempat tinggal). Dengan demikian tidak mengherankan jika keterlibatan kaum remaja dalam kegiatan kerohanian menjadi pilihan kedua atau ketiga. Sejauh ada waktu dan

kecukupan kebutuhan primer kaum remaja menyempatkan diri untuk melibatkan diri dan ikut berperan serta dalam kegiatan ibadat lingkungan maupun perayaan misa yang dilaksanakan di lingkungan maupun di pusat paroki.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kesiapan liturgi yang baik dan menarik serta kotbah petugas menjadi daya tarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani katolik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan pemahaman kaum remaja lingkungan Santu Kornelius paroki Santu Fransiskus Xaverius Katedral Merauke. Pemahaman yang baik dan memadai akan makna ekaristi akan mendasar dasar keterlibatan aktif kaum remaja baik di dalam perayaan ekaristi maupun ibadat sabda di lingkungan. Berdasarkan analisis atas data penelitian dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

5.1.a.

- Perayaan ekaristi merupakan puncak perayaan iman Katolik. Di dalam ekaristi manusia memperoleh rahmat pengampunan dan keselamatan dari Allah serta kekuatan untuk dapat menjadi saksi iman di dalam hidup harian. Dengan demikian setiap orang beriman katolik wajib mengikuti perayaan ekaristi dan menyambut tubuh dan darah Kristus.
-
- Perayaan ekaristi maupun ibadat sabda merupakan kesempatan yang baik untuk bertemu dengan Tuhan baik melalui sabda-Nya maupun dengan menyambut tubuh dan darahNya. Dalam praksisnya tidak semua remaja ikut ambil bagian baik dalam ekaristi maupun ibadat sabda. Namun demikian mereka terdorong jika perayaan disiapkan dengan baik, merah dan hikmat

serta renungan / kotbah yang menyentuh pengalaman pergumulan hidup kaum remaja. Di situ pertemuan dengan Tuhan nyata dan kesusahan dalam hidup diringankan. Jadi keterlibatan mereka dalam ekaristi dan ibadat sabda sejauh menyentuh dan mengakomodir pergumulan hidup mereka.

- Keterlibatan kaum remaja baik dalam ibadat sabda maupun perayaan ekaristi pertama-tama ada kesadaran diri sebagai orang Katolik. Selain kesadaran tersebut beberapa orang remaja menyebut beberapa faktor penunjang lainnya yang, liturgi yang menarik dan meriah, renungan yang menarik dan menyentuh pergumulan hidup mereka. Selain itu adanya adanya koordinasi yang baik dengan pengurus lingkungan.
 - Kondisi sosial-ekonomi kaum remaja menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi kestabilan hidup mereka. Banyak dari antara mereka yang harus putus sekolah karena tidak dapat membiayai pendidikan mereka baik di tingkat SLTA maupun Perguruan Tinggi. Dalam kondisi demikian prioritas dalam upaya mereka adalah memenuhi kebutuhan pokok-mereka sedangkan kebutuhan lainnya dinomorduakan.

5.2. Saran

1. Pembinaan iman orang muda katolik yang lebih ditekankan akan pengertian dan pemahaman mereka mengenai sakramen ekaristi.
2. Retret dan rekoleksi orang muda katolik.
3. Adorasi ekaristi bagi kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumentasi dan Penerangan KWI; *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj.),
(Jakarta : Obor), 2013. Cet Ke-12
- Gitowiratmo. *Seputar Dewan Paroki*. Yogyakarta : Kanisius), 2003, Cat. Ke-6
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1979. Cat
Ke-2
- KWI Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende : Nusa Indah),
2007, Cet. Ke-III
- Kwi, *Iman Katolik*. Yogyakarta; Kanisius, 2007
- KWI; *Pedoman Umum Misale Romawi* (Semarang; Bina Putra), 202 Cet Ke-I
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)
- Dokumen Konsili II, , (*Sacrosanctum Consilium (SC)*, *Lumen Gentium (LG)*.)
- Mariyanto Ernest, *Persiapan Krisma Suci*. Yogyakarta; Kanisius, 2006
- Musakabe Herman, *Menuju Hidup Yang lebih Ekaristis*, Penerbit Yayasan Citra Insan
Pembaru, 2008
- Rausch, Thomas P. *Katolisisme*. Cet Ke-6 Yogyakarta; Kanisius 2001
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. Ke-4 Jakarta: Kencana 2008